

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian, maka skripsi yang penulis beri judul “Pewarisan Nilai Adat *Pikukuh Tilu* Dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan (Studi Kasus Di Kampung Wage Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan)” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai adat *pikukuh tilu* yang menjadi landasan atau pedoman hidup pada masyarakat sunda wiwitan di cigugur. Mempelajari nilai adat *Pikukuh Tilu* berarti menyentuh aspek budaya spiritual dalam masyarakat *Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang/Masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur*. Dari permulaan sejarah tuntunan hingga pada aspek-aspek tuntunan tentang arti penghayatan, Ketuhanan, manusia, alam semesta, kesempurnaan hidup, serta pengamalan penghayatan dan budi pekerti yang terdapat dalam budaya masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. *Pikukuh Tilu* secara bahasa dapat diartikan sebagai peneguh yang berasal dari kata *kukuh* dan tiga yang berasal dari kata *tilu*, jadi apabila dijabarkan maksudnya *Pikukuh Tilu* ialah tiga peneguh yang berfungsi sebagai pedoman kehidupan. Nilai adat *Pikukuh Tilu* merupakan pedoman kehidupan yang menjadi *Pangangger* (peneguh) masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur untuk menuju kesempurnaan hidup (*Purwawisesa*). *Purwawisesa* dimaknai sebagai kata sempurna, kesempurnaan dalam kehidupan akan tercapai apabila manusia dapat mengontrol sifat, keinginan, pola perilaku, perasaan dan pikiran yang seluruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh dalam tata kehidupan manusia secara individu maupun sosial dalam lingkungan masyarakat. Dalam nilai adat *Pikukuh Tilu* terdapat tiga bagian yang menjadi rumusan tuntunan hidup masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur, yakni *Ngaji Badan, Tuhu/Mikukuh Kana Tanah*, dan *Madep Ka Ratu-Raja 3-2-4-5 Lilima 6*. *Ngaji Badan* maksudnya adalah selaku manusia kita harus menyadari adanya berbagai aspek lain dalam kehidupan yang satu sama lainnya saling

berhubungan. Segala hal yang terdapat di sekeliling kehidupan yang dapat dirasakan oleh panca indera akan membuat manusia menyadari bahwa kehidupan ini terdiri dari *Tri Daya Eka Karsa* (tiga taraf kehidupan) yang terdiri dari taraf *Nabati* (hidup tapi pasif), *Hewani* (hidup aktif berdasarkan insting saja), dan *Insani* (hidup aktif berdasarkan akal, budi, perasaan dan pikiran). *Ngaji badan* juga dapat diartikan sebagai konsep introspeksi diri karena selaku manusia yang merupakan makhluk sosial sudah pasti akan membutuhkan manusia lain, alam, dan hal lainnya yang memiliki sifat saling ketergantungan.

Tuhu/Mikukuh Kana Tanah terbagi menjadi dua konsep yakni *Tanah Adegan* maksudnya ialah raga secara jasmani/fisik dan *Tanah Amparan* yakni tanah tempat berpijak. *Tuhu/Mikukuh Kana Tanah* ini lebih mengarah kepada konsep cara dan ciri bangsa yang maksudnya ialah bagaimana suatu bangsa memiliki kebudayaan, adat, tradisi dan nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakatnya, selanjutnya suatu bangsa itu memiliki ciri khasnya masing-masing dilihat dari segi rupa, adat, bahasa, *aksara* (tulisan), dan kebudayaan.

Madep Ka Ratu-Raja 3-2-4-5 Lilima 6 merupakan sekumpulan konsep tata nilai yang berlaku dalam masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. Dalam penjabarannya *Madep* artinya mengarah, Ratu dan Raja yang dimaksud ialah Ratu dan Raja dalam wujud yang bukan merupakan seseorang, akan tetapi mengandung makna *Ratu Nunggararata* dan *Raja nu Ngajagat Rata*, (menyeluruh) keduanya mengacu pada makna kesempurnaan.

Fungsi *Pikukuh Tilu* ialah sebagai pedoman masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur dalam menuju kesempurnaan hidup. Pedoman menuju kesempurnaan hidup ini merupakan manifestasi dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya. *Pikukuh Tilu* dikatakan sebagai nilai karena merupakan konsep-konsep umum dalam masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur yang mempertegas tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas, dicita-citakan, diinginkan, dihayati serta dilaksanakan, dalam kehidupan sehari-hari lalu menjadi tujuan kehidupan bersama didalam kelompok masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur.

Dalam upaya pengamalan nilai adat *Pikukuh Tilu* terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan seperti, *Sir (kahayang)* keinginan, *Rasa (ngarasakeun)* merasakan, dan *Pikir* (memikirkan). Hal ini sebisa mungkin harus di olah oleh manusia dengan cara yang sebaik mungkin. Upaya pengamalan *Pikukuh Tilu* dilakukan dengan cara penerapan atau aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. *Pikukuh Tilu* diaplikasikan dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan, interaksi dalam masyarakat, dan dalam menjaga lingkungan alam. Manusia hidup memerlukan kesadaran diri agar tetap berada dalam keadaan stabil, contohnya dalam mengontrol *tekad, ucap, lampah/niat*, ucapan, dan perilaku yang mengacu pada bagaimana seseorang harus bersikap dan berperilaku baik. *Pikukuh Tilu* merupakan nilai adat yang merupakan tradisi dan kebudayaan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. Dilihat dari segi adat, wujud ideal dari kebudayaan yaitu adat atau adat istiadat untuk bentuk jamaknya.

Dalam proses pelaksanaannya terdapat sanksi apabila melanggar nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu*, bentuk pelanggaran terhadap nilai adat *Pikukuh Tilu* pada dasarnya ialah hal yang pada umumnya terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat seperti berjudi, zina, mencuri, selingkuh, membunuh dan lainnya yang bersifat mengganggu terhadap ketertiban sosial dan merugikan aspek-aspek kehidupan sekitarnya. Bila terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu* maka akan diberlakukan sanksi sosial yang secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur yang berupa teguran, diacuhkan, hingga dikucilkan dari wilayah adat. Adat istiadat merupakan norma yang sangat kuat dan memiliki daya pengikat terhadap kelompok masyarakatnya, sehingga anggota-anggota masyarakat yang melanggar nilai adat akan menerima sanksi keras, yang terkadang diberlakukan secara tidak langsung.

2. Peranan keluarga sunda wiwitan dalam mewariskan nilai-nilai adat *pikukuh tilu*. Peran keluarga Sunda Wiwitan dalam pewarisan nilai adat *Pikukuh Tilu* tidak terlepas dari konsep sosialisasi yang dilaksanakan oleh pihak keluarga seperti orang tua dan seluruh anggotanya yang ikut berperan secara aktif.

Sosialisasi ialah proses belajar (*Learning Process*) dimana manusia mempelajari, menginternalisasikan, dan mengadaptasi apa yang disosialisasikan seperti nilai, norma, dan sistem sosial dalam tatanan hidup masyarakatnya, sehingga setiap individu dalam kelompoknya mampu berperan dan mengikuti berbagai sistem atau aturan dalam masyarakatnya dan dapat diterima dengan baik.

Peran orang tua dalam keluarga Sunda Wiwitan Cigugur sangat penting, contohnya dalam memberikan petunjuk dan wejangan tentang berbagai nilai kehidupan yang berlandaskan pada nilai adat *Pikukuh Tilu*. Biasanya ayah dan ibu akan silih bergantian mensosialisasikan nilai adat *Pikukuh Tilu* dan nilai budi pekerti lainnya yang berlaku dalam kelompok masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur sehingga proses tersebut terus berjalan secara berkesinambungan dengan kondisi di lingkungan masyarakatnya.

Dalam pewarisan nilai adat *Pikukuh Tilu* masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur memiliki sistem *Silih Asah, Silih Asuh, Silih Asih* (saling mendidik, saling mengingatkan, dan saling menyayangi) yang berfungsi dalam setiap kelompok keluarga masyarakatnya, sehingga satu sama lain dalam anggota keluarga sebenarnya memiliki peran masing-masing yang mengacu pada terwujudnya pewarisan kebudayaan, adat, dan tradisi Sunda Wiwitan Cigugur.

3. Kendala yang dihadapi dalam pewarisan nilai-nilai adat *pikukuh tilu*. Kendala dalam pewarisan nilai adat *Pikukuh Tilu* terbagi menjadi dua, diantaranya ialah kendala internal dan eksternal. Kendala internal biasanya terjadi dikarenakan sikap masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur yang terkadang memiliki pemikiran dan pemahaman yang berbeda-beda tentang apa yang disosialisasikan oleh pemimpin, *sepuh*, maupun oleh orang-orang yang dipercaya mewakili setiap daerah yang masyarakatnya merupakan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. Pemahaman yang berbeda ini maksudnya adalah tidak sesuainya informasi yang diberikan kepada masyarakat yang diwakili oleh *ais pangampih* (perwakilan/*sepuh* dari setiap daerah) dengan informasi

yang diberikan di pusatnya, sehingga menimbulkan pemahaman yang beragam dan terkadang pemaknaannya mengarah pada persepsi lain.

Kendala eksternal ialah kendala yang datang dari luar kelompok Sunda Wiwitan Cigugur yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh atau menyebabkan goyahnya unsur-unsur adat dalam kelompok masyarakatnya. Banyak hal yang menjadi kendala seperti pembuatan KTP, Kartu Keluarga, Catatan Sipil, dan kesulitan lainnya yang menyebabkan timbulnya persepsi negatif terhadap masyarakat secara umum yang dianggap terlalu fanatik dan hal lainnya yang pada akhirnya menyebabkan pewarisan nilai adat *Pikukuh Tilu* maupun unsur adat lainnya menjadi terhambat karena sedikitnya hal ini memberikan dampak yang cukup mengganggu. Menurut wawasan sistem sosial, berbagai hal dalam kehidupan sosial telah diatur sedemikian rupa, sehingga setiap aspek dari kehidupan sosial secara rumit, dan secara tidak langsung berhubungan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengaruh kendala internal maupun eksternal secara rumit dan secara tidak langsung saling berhubungan dan memberikan pengaruh pada setiap aspek dalam masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur.

4. Upaya-upaya yang dilakukan oleh anggota kelompok Sunda Wiwitan dalam pelestarian nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu*. Upaya pelestarian nilai adat *Pikukuh Tilu* merupakan sosialisasi sebagai proses enkulturasi (pembudayaan). Dalam proses pembudayaan, individu mempelajari dan menyesuaikan sikapnya dengan adat istiadat, sistem sosial, nilai, norma, dan aturan hidup dalam budayanya. Dalam upaya pelestarian nilai adat *Pikukuh Tilu* konsep enkulturasi sangat jelas terlihat dari berbagai kegiatan pelestarian budaya masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur, terutama dalam pewarisan nilai adat *Pikukuh Tilu*.

Berbagai bentuk upaya pelestarian atau pembudayaan nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu* sangat beragam bentuknya. Dalam bentuk kegiatan pembelajaran atau pendidikan dalam lingkungan Sunda Wiwitan Cigugur terdapat kegiatan *Pangeusian Kurasan Ngeunaan Ajaran Karuhun, Surasa Basa, Atikan Samemeh Lahir*, dan kegiatan *outdoor* seperti mengunjungi tempat-tempat

atau situs leluhur Sunda dan alam terbuka untuk memberikan aplikasi dari pembelajaran nilai adat *Pikukuh Tilu* beserta hubungannya baik itu dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam.

Dalam bentuk kesenian terdapat kegiatan *Nabeuh Pusaka* yakni memainkan alat musik tradisional pada setiap malam minggu yang berupa Gamelan Monggang yang merupakan peninggalan dari masa Kesultanan Gebang di Cirebon. Dalam kegiatan *Nabeuh Pusaka* para *Nonoman*/remaja dan anak-anak akan melakukan *Olah Rasa* sambil mendengarkan alunan musik dari gamelan, hal ini sangat kental dengan pemaknaan berbagai nilai adat *Pikukuh Tilu* yang pada akhirnya akan dilaksanakan diskusi dengan para *Nayaga* mengenai berbagai nilai adat, sejarah, dan budaya. Dalam kegiatan *Nabeuh Pusaka* juga terdapat sarat harus membawa nasi goreng yang disuguhkan, hal ini bermakna memisahkan *Hade jeung Goreng* (baik dan buruk) dan hal ini juga berkaitan dengan nilai adat *Pikukuh Tilu*.

Selanjutnya ada seni tari *Buyung* yang merupakan tarian khas yang selalu ditampilkan pada saat upacara adat *Serentaun*, yang melambangkan keseimbangan antara *Sir*, *Rasa*, *Pikir*/keinginan, perasaan, dan logika yang merupakan makna tersirat dari nilai adat *Pikukuh Tilu*. Selain seni tari terdapat juga seni membatik yang motifnya memiliki makna masing masing yang berkaitan dengan nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu*, begitupula setiap relief dalam bangunan yang terdapat dalam bangunan Paseban Tri Panca Tunggal memiliki makna yang berkaitan pula dengan nilai adat *Pikukuh Tilu*.

Dalam kegiatan upaya pelestarian nilai adat *Pikukuh Tilu* terdapat kaitan yang sangat erat dengan beberapa upacara adat atau ritual tertentu dalam kepercayaan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur diantaranya ialah upacara adat *Serentaun*, *Olah Rasa*, *Atikan Samemeh Lahir*, ulang tahun, dan dalam menentukan hari baik untuk pernikahan. Dengan adanya beberapa kegiatan atau upaya pelestarian yang telah dibahas maka dapat disimpulkan bahwa pewarisan nilai adat *Pikukuh Tilu* terdapat dalam segala aspek dalam kehidupan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur yang kental dengan nilai adat, tradisi, kebudayaan, dan kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam

pelestarian ajaran dari leluhurnya. Masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur sangat menyadari pentingnya pelestarian kebudayaan terutama kebudayaan Sunda dari segala aspek, sehingga berbagai kearifan lokal seperti pendidikan, kesenian, dan seluruh aspek adat dan tradisi yang dimiliki masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur dapat dilihat secara jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, hal ini dikarenakan oleh pentingnya penerapan nilai adat dalam kehidupan bagi masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur.

Selanjutnya pewarisan nilai adat *Pikukuh Tilu* ialah salah satu bentuk kegiatan yang berada dalam lingkungan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur, berbasis pada konsep adat, tradisi, budaya, kearifan lokal, nilai, serta norma yang hubungannya sangat erat dengan unsur-unsur sosiologis. Pewarisan nilai adat *Pikukuh Tilu* memiliki implikasi terhadap pendidikan sosiologi. Kearifan lokal dan kebudayaan seperti pewarisan nilai adat *Pikukuh Tilu* bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang sangat berpengaruh pada perkembangan dunia pendidikan.

Hal ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan mahasiswa, khususnya pendidikan sosiologi, begitu juga dengan generasi masyarakat selanjutnya untuk dapat mempelajari, mengetahui, dan memahami kebudayaan yang ada di Indonesia, terutama bagi masyarakat Jawa Barat.

5.2 Implikasi

Implikasi penelitian pewarisan nilai adat *Pikukuh Tilu* dalam kepercayaan Sunda Wiwitan terhadap pendidikan sosiologi ialah dapat memperkaya bahan ajar mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Indonesia, salah satunya ialah masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. Selain menambah bahan ajar penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam setiap kegiatan kemahasiswaan seperti *field trip*, atau *study tour* karena masih sangat banyak hal yang dapat dilihat dan dipelajari dalam kebudayaan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Bagi Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang

Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang merupakan wilayah adat yang di dalamnya terdapat kearifan lokal, kebudayaan, nilai, norma, adat dan tradisi yang sudah secara turun temurun terus diwariskan pada setiap generasi masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. Hal ini sangat penting untuk dijaga kelestariannya, agar masyarakat Sunda maupun masyarakat secara umum dapat mengetahui kebudayaan yang terdapat dalam lingkungan kehidupan masyarakatnya.

Dalam pewarisan nilai adat terutama nilai adat *Pikukuh Tilu* sebaiknya perlu diperhatikan wawasan perwakilan dari setiap daerah yang menjadi penyambung lidah atau menjembatani antara Paseban dengan cabang-cabangnya agar dapat menghindari lunturnya makna dari nilai-nilai adat yang disampaikan. Dalam sistem pewarisan nilai adat *Pikukuh Tilu* harus lebih intensif karena pada saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin gencar merambah pada wilayah-wilayah adat sehingga diperlukan penjelasan yang berkaitan secara langsung dengan penggunaan teknologi yang apabila dalam penggunaannya tidak diperhatikan hal ini akan menimbulkan lunturnya nilai adat dan budaya asli Sunda.

5.3.2 Bagi Pemerintah

Pemerintah merupakan lembaga yang menaungi masyarakat *Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang*, salah satunya ialah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan yang berfungsi sebagai peran sosialisasi terhadap masyarakat secara luas, dan melestarikan setiap aspek kebudayaan yang terdapat di wilayah Kabupaten Kuningan.

Dalam hal ini sebaiknya pemerintah tidak bergerak dalam upaya pelestarian keseniannya saja, masih banyak hal yang harus dikaji dan diteliti, seperti dalam pengetahuan nilai-nilai adat serta kearifan lokal yang terdapat di wilayahnya. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan secara umum khususnya bagi masyarakat Kabupaten Kuningan sehingga dengan

adanya hal tersebut masyarakat tidak memiliki persepsi negatif terhadap wilayah-wilayah adat seperti wilayah adat *Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang*.

5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berniat untuk meneliti objek yang sama mengenai pewarisan nilai adat *Pikukuh Tilu* maka hendaknya meluaskan objek kajian dengan mengkaji seluruh aspek budaya spiritual *Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang*. Hal ini dikarenakan setiap aspek nilai adat yang terdapat dalam masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur saling berkaitan satu sama lain dan memiliki hubungan yang erat sehingga sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lainnya.